

PENGARUH INTENSIFIKASI USAHATANI PADI TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN MANOKWARI

The Effect of Rice Farming Intensification on The Improvement of Production and Farmers' Income in the District of Manokwari

Jeffry E. Sianipar¹⁾ dan Bambang S. Sankarto²⁾

1. Sekretariat Badan Litbang Pertanian Jakarta, Jl. Ragunan No. 29, Jakarta

2. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122

E-mail : je_sianipar@yahoo.com

(Makalah diterima, 30 Januari 2013 - Disetujui, 23 Oktober 2013)

ABSTRAK

Peningkatan produktivitas padi telah dicapai di Kabupaten Manokwari sejak 2008 tetapi masih sangat rendah (6,5%). Untuk meningkatkan produksi, pemerintah daerah telah berusaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan juga inovasi teknologi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi dan pendapatan petani. Penelitian dilakukan di Distrik Prafi, Distrik Masni dan Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari. Total sampel populasi yang diambil sebanyak 90 petani yang setiap kabupatennya diambil sebanyak 30 orang, dan kemudian dikelompokkan ke dalam petani transmigran dan petani lokal. Data dianalisis menggunakan fungsi produksi dan fungsi pendapatan Cobb-Douglass yang selanjutnya diestimasi menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh intensifikasi usaha pertanian terhadap produksi padi dan pendapatan petani, terbaik diperoleh oleh petani transmigran dibanding petani setempat.

Kata kunci: Intensifikasi, Kabupaten Manokwari, Pendapatan Petani, Produksi, Usahatani Padi

ABSTRACT

The increase in rice productivity had been achieved in Manokwari District since 2008 but it is still very low (6.5%). To increase the production, local governments have been trying to optimize the utilization of existing resources and the use of technological innovation. This study aims at determining and analyzing the factors affecting the rice production and farmer income. The study was conducted in Prafi District, Masni District and Warmare District of Manokwari Regency. The total sample of population were 90 farmers which each district was taken as many as 30 people that then were grouped into transmigration farmers and local farmers. The data were analysed using the production function and the function of the Cobb-Douglass revenue and estimated by Ordinary Least Square method (OLS). The result revealed that the effect of farming intensification on rice production and farmers' income was better gained by transmigration farmers than that of local ones.

Keywords: Farmers' Income, Intensification, Manokwari District, Production, Rice Farming

PENDAHULUAN

Kabupaten Manokwari merupakan salah satu kabupaten penghasil padi yang terdapat di provinsi Papua Barat. Potensi sebagai Kabupaten penghasil beras didukung oleh ketersediaan sumber daya alam dan manusia yang dimilikinya. Meskipun Kabupaten Manokwari sebagai daerah penghasil padi, tetapi tidak serta merta kebutuhan beras dapat tercukupi. Di sisi lain, Pemerintah Provinsi telah mencanangkan Kabupaten Manokwari sebagai daerah yang akan mensuplai pangan beras untuk kebutuhan daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua Barat.

Permasalahan yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Manokwari hingga saat ini adalah peningkatan produksi. Produktivitas padi yang dicapai pada tahun 2007 yaitu 3,52 ton/ha dan pada tahun 2008 yaitu 3,75 ton/ha (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Manokwari, 2008). Dengan demikian kenaikan produksi hanya naik sebesar 6,5 %. Kenaikan tersebut dinilai sangat rendah. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten terus berupaya memacu peningkatan produksi padi melalui beberapa pendekatan, yaitu (1) intensifikasi usahatani padi dengan menggunakan inovasi teknologi, (2) ekstensifikasi dengan penambahan perluasan areal sawah, (3) memperluas jaringan irigasi, (4) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya manusia dalam hal ini selain keterlibatan petani transmigrasi juga melibatkan petani lokal, (5) menyediakan alat dan mesin pertanian, dan (6) pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada petugas lapang maupun petani.

Sebagai upaya meningkatkan produksi tersebut, Pemerintah Kabupaten melibatkan berbagai institusi yang ada untuk berperan aktif memberikan dukungan terutama inovasi teknologi, baik yang bersumber dari Perguruan Tinggi maupun institusi penelitian dan pengembangan lainnya. Pemerintah Daerah berharap agar peningkatan produksi dimasa akan datang dapat lebih baik lagi, sehingga dapat menjamin kebutuhan beras khususnya di Kabupaten Manokwari dan umumnya di seluruh Provinsi Papua Barat.

Penelitian bertujuan mengetahui dampak upaya intensifikasi usahatani padi yang telah dilakukan terhadap peningkatan produksi padi dan pendapatan petani. Selanjutnya hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi: (1) Pemerintah Daerah, Penyuluh dan *Stakeholders*, sebagai masukan kebijakan penyusunan program pembangunan pertanian khususnya terkait upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani; (2) Petani, berupa masukan dan gambaran tentang pentingnya intensifikasi usahatani yang baik dan benar untuk peningkatan produksi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian menggunakan pendekatan *survey*. Menurut Supranto (2004), Penelitian dengan teknik *survey* adalah penelitian yang bersifat deskriptif untuk menguraikan suatu keadaan tanpa melakukan perubahan terhadap variabel tertentu. Pendekatan *survey* dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan deskriptif yang bersifat obyektif tentang faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan produksi padi dan pendapatan petani.

Metode Pengambilan Sampel dan Penentuan Jumlah Sampel

Penelitian dilaksanakan di Distrik Prafi, Distrik Masni dan Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Menurut Soeratno dan Arsyad (1999), *purposive sampling* adalah memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan khusus yang dimiliki sampel tersebut. Total sampel yang diambil sebanyak 90 responden, kemudian dikelompokkan ke dalam petani transmigran dan petani lokal (suku Arfak), masing-masing 30 responden per distrik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan dua macam teknik, yakni wawancara dan observasi. Teknik observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung secara cermat dan sistematis baik secara partisipatif maupun *non partisipatif*. Teknik wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan bertanya langsung atau berdialog dengan responden. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terarah dan sesuai (Soeratno dan Arsyad, 1999).

Data primer seperti produktivitas, data petani, penggunaan input, jumlah dan upah tenaga kerja dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan. Selanjutnya data sekunder dikumpulkan dengan mengoleksi berbagai data (dokumen) yang berhubungan dengan hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, seperti informasi luas lahan pertanian serta hasil-hasil penelitian dan pengkajian budidaya padi.

Metode Analisis

1. Fungsi Produksi

Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan dan sumbangan faktor produksi variabel terhadap produksi diestimasi dengan fungsi produksi Cobb-Douglass (Yotopoulos and Nugent, 1976; Debertin, 1986; Nicholson, 1998). Secara sistematis fungsi Cobb-Douglas, sebagai berikut :

$$Y = AX_1^\alpha X_2^{1-\alpha}$$

Dimana :

Y : output

X1 : tenaga kerja

X2 : modal

A : elastisitas tenaga kerja (α_{x1})

$1-\alpha$: elastisitas modal (α_{x2})

Fungsi produksi Cobb-Douglas yang melibatkan lebih dari dua variabel independent disebut fungsi produksi tipe Cobb-Douglas (Debertin, 1986).

Apabila elastisitas produksi terletak antara bilangan 0 – 1 berarti penggunaan faktor produksi berada pada tahap rasional, bila elastisitas produksi lebih dari 1 berarti penggunaan faktor-faktor produksi itu masih dapat ditambah untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar, dengan kata lain petani masih mempunyai kesempatan untuk mengatur kombinasi dengan penggunaan faktor-faktor produksi dalam upayanya untuk memperoleh hasil produksi yang lebih besar, bila elastisitas produksi bernilai negatif atau kurang dari 0 berarti penggunaan faktor produksi itu sudah berlebihan dan berada pada tahap produksi yang tidak rasional lagi karena penambahan jumlah input akan diikuti dengan pengurangan pada total hasil produksi (Soekartawi, 1994).

Fungsi produksi yang digunakan dalam penelitian ini disempurnakan penggunaan variabel yang akan diestimasi sebagai berikut: produksi (Y) diperlakukan sebagai variabel dependen pada regresi yang diestimasi dengan variabel independen (faktor produksi/input) yaitu: luas lahan, benih, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk PPC, pestisida, *dummy* intensifikasi usahatani dan *dummy* petani. Untuk menaksir parameter-parameter tersebut, maka model fungsi produksinya ditransformasikan dahulu ke dalam bentuk *double* logaritma natural (ln) sehingga merupakan linier berganda yang selanjutnya diestimasi dengan OLS, dengan fungsi sebagai berikut:

$$\ln Y = a_0 + a_1 \ln lhn + a_2 \ln bnh + a_3 \ln tdk + a_4 \ln tdl + a_5 \ln urea + a_6 \ln npk + a_7 \ln ppc + a_8 \ln pes + a_9 D1 + a_{10} D2 + e$$

dimana :

Y = PRODUKSI PADI (TON)

lhn = luas lahan (ha)

bnh = penggunaan benih (kg)

tdk = penggunaan tenaga kerja keluarga (HOK)

urea = penggunaan pupuk urea (kg)

npk = penggunaan pupuk NPK (kg)

ppc = penggunaan ppc (litr)

pes = penggunaan pestisida (litr)

D1 = Variabel *dummy* intensifikasi usahatani

D = 1, jika petani melaksanakan usahatannya secara intensif

D = 0, jika petani melaksanakan usahatannya tidak secara intensif

D2 = Variabel *dummy* petani

D = 1, jika petani transmigrasi

D = 0, jika petani lokal

e = kesalahan random

2. Fungsi Pendapatan

Fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara *input* dan *output* serta mengukur pengaruh berbagai perubahan harga *input* terhadap *output* (Soekartawi, 1994). Model fungsi keuntungan jangka pendek (Lau dan Yotopoulos, 1971) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = pF(X_1, \dots, X_m; Z_1, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m c_i X_i$$

keterangan :

π : keuntungan jangka pendek

p : harga *output*/unit

c_i : harga input variabel

X_i : *input* variabel

Z_j : *input* tetap

Fungsi pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini disempurnakan penggunaan variabel yang akan diestimasi sebagai berikut: pendapatan (Y) diperlakukan sebagai variabel dependen pada regresi yang diestimasi dengan variabel independen yaitu : harga beras, harga gula, harga sayur, harga ikan, harga telur, harga minyak goreng, harga minyak tanah, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk NPK, harga pupuk PPC, harga pestisida, intensifikasi usahatani dan *dummy* petani.

Untuk menaksir parameter-parameter tersebut, maka model fungsi pendapatan ditransformasikan dahulu ke dalam bentuk *double logaritma natural* (ln) sehingga merupakan linier berganda yang selanjutnya diestimasi dengan OLS, dengan fungsi sebagai berikut:

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln pb + b_2 \ln pg + b_3 \ln psy + b_4 \ln pi + b_5 \ln pt + b_6 \ln pmg + b_7 \ln pmt + b_8 \ln pbnh + b_9 \ln purea + b_{10} \ln pnpk + b_{11} \ln pppc + b_{12} \ln ppes + b_{13} \ln utk + b_{14} D1 + b_{15} D2 + e \dots (21)$$

dimana :

- Y = pendapatan petani (Rp)
- pb = harga beras yang dinormalkan (Rp/kg)
- pg = harga gula yang dinormalkan (Rp/kg)
- psy = harga sayur yang dinormalkan (Rp/kg)
- pi = harga ikan yang dinormalkan (Rp/kg)
- pt = harga telur yang dinormalkan (Rp/kg)
- pmg = harga minyak goreng yang dinormalkan (Rp/ltr)
- pmt = harga minyak tanah yang dinormalkan (Rp/ltr)
- pbnh = harga benih yang dinormalkan (Rp/kg)
- purea = harga pupuk urea yang dinormalkan (Rp/kg)
- pnpk = penggunaan pupuk NPK (Rp/kg)
- pppc = penggunaan ppc (Rp/ltr)
- ppes = penggunaan pestisida (Rp/ltr)
- utk = upah tenaga kerja (Rp/HOK)
- D1 = Variabel *dummy* intensifikasi usahatani
- D = 1, jika petani melaksanakan usahatani secara intensif
- D = 0, jika petani melaksanakan usahatani tidak secara intensif
- D2 = Variabel *dummy* petani
- D = 1, jika petani transmigrasi
- D = 0, jika petani lokal
- e = kesalahan random

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fungsi Produksi

Hasil analisis regresi fungsi produksi menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,984028 yang berarti bahwa 98,40% variasi produksi padi dapat diterangkan oleh variabel yang ada di dalam model (independen variabel) dan sisanya 1,60% diterangkan oleh variabel lain di luar model. Untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji F. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 486,7119 lebih besar dari nilai F-tabel pada tingkat kesalahan 1%. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (produksi padi) pada tingkat kesalahan 1%.

Pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji t. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Luas Lahan, Benih, Tenaga Kerja dalam Keluarga, Tenaga Kerja Luar Keluarga, Pupuk Urea, Pupuk Pelengkap Cair, Pestisida, Intensifikasi Usahatani, dan *Dummy* Petani berpengaruh nyata terhadap produksi padi pada masing-masing tingkat kesalahan 1% dan 5%. Dari sembilan variabel tersebut yang diduga memengaruhi produksi padi, menunjukkan bahwa delapan variabel berpengaruh positif terhadap produksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan penambahan Luas Lahan, Benih, Tenaga Kerja dalam Keluarga, Tenaga Kerja Luar Keluarga, Pupuk Pelengkap Cair, Pestisida, Intensifikasi Usahatani dan *Dummy* Petani. Untuk pupuk NPK tidak berpengaruh nyata, hal

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Fungsi Produksi Pada Usahatani Padi di Manokwari

| Variabel | Coeffisien | T-Ratio | P-Value |
|-------------------------------|------------|---------|--------------|
| Luas Lahan | 0,228 | 3,488 | 0,0008*** |
| Benih | 0,653 | 7,493 | 8,43e-011*** |
| Tenaga Kerja Dalam Keluarga | 0,119 | 2,643 | 0,0099*** |
| Tenaga Kerja Luar Keluarga | 0,124 | 3,272 | 0,0016*** |
| Pupuk Urea | -0,141 | -2,269 | 0,0260** |
| Pupuk NPK | -0,008 | -0,2258 | 0,8220ns |
| Pupuk Pelengkap Cair | 0,298 | 6,589 | 4,51e-09*** |
| Pestisida | 0,130 | 3,483 | 0,0008*** |
| Dummy Intensifikasi Usahatani | 0,139 | 4,746 | 9,08e-06*** |
| Dummy Petani | 0,397 | 8,875 | 1,71e-013*** |
| CONSTANT | 0,374 | 0,9216 | 0,3595 |
| R-SQUARE | 0,984028 | | |
| F hit | 486,7119 | | |

Keterangan : 1% = ***, 5%=**

ini menunjukkan nilai koefisien variabel-variabel tersebut tidak bermakna, artinya kenaikan atau penurunan nilai variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap produksi padi.

Penambahan Luas Lahan akan dapat menambah produksi. Hal ini masih dimungkinkan mengingat lahan yang tersedia untuk pengembangan padi cukup luas dan disertai dukungan sumber air sebagai andalan dalam proses produksi pun tersedia. Namun kendala yang dihadapi berupa ketersediaan jaringan irigasi yang masih terbatas dan perlu diperluas lagi.

Dukungan benih dalam peningkatan produksi sangat diperlukan terutama benih-benih varietas unggul. Berdasarkan data pada Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari Tahun 2008, dengan menggunakan benih yang berasal dari petani produktivitas padi pada tahun 2005 sebesar 2,50 ton/ha dan pada tahun 2007 setelah menggunakan benih unggul terjadi kenaikan produktivitas padi sebesar 3,75 ton/ha atau selama selama 2 tahun naik sebesar 66,67%. Rendahnya produksi pada tahun 2005 disebabkan benih yang digunakan para petani merupakan benih yang diproduksi secara turun temurun sehingga sifat unggul dari benih tersebut sudah menurun. Dengan adanya introduksi varietas unggul melalui kegiatan pengkajian adaptasi varietas unggul yang dilakukan oleh Pengkajian Teknologi Pertanian (PTP) Irian Jaya Barat yang sekarang telah berubah nama menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua Barat pada tahun 2005, hasil kajian tersebut telah disosialisasikan kepada petani, Dinas Pertanian dan *stakeholders* lainnya melalui berbagai kegiatan diantaranya melalui diseminasi teknologi membuat para petani, Dinas Pertanian, dan *stakeholders* lainnya merasakan pentingnya varietas unggul dalam meningkatkan produksi. Pembuktian tersebut dapat dilihat pada tahun 2007 produksi padi meningkat menjadi 3,75 ton/ha. Varietas benih padi unggul yang telah diadopsi dan beredar dikalangan petani adalah varietas Mekongga, Ciherang, Cigelis dan Situ Bagendit. Varietas benih unggul yang disebarkan petani masuk dalam kelas benih "*Stock Seed (SS)*".

Penambahan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga masih dapat dilakukan karena akan dapat meningkatkan produksi padi. Keadaan ini berkaitan dengan curahan kerja pada kegiatan usahatani padi, terutama pada pengolahan lahan hingga siap tanam serta pemeliharaan banyak membutuhkan curahan kerja. Permasalahan yang dihadapi di lapangan berupa minimnya ketersediaan anggota keluarga di dalam rumah tangga tani. Hal ini disebabkan tenaga yang produktif pada umumnya merantau ke luar desa tersebut, sehingga tenaga kerja yang tersedia sangat terbatas dan umurnya telah tua atau sudah kurang produktif. Keterbatasan tenaga kerja sangat mengganggu proses produksi seperti

waktu tanam tidak dapat dilakukan secara serentak atau dilakukan secara bergilir.

Kuantitas dan kualitas pupuk pelengkap cair dan pestisida, mempunyai pengaruh yang positif terhadap produksi padi, hal ini sesuai tingkat kebutuhan pertanaman padi yang berkaitan dengan tingkat kepadatan tanaman, potensi hasil per satuan luas serta indeks pertanaman. Sampai pada batas tertentu, semakin banyak populasi tanaman, maka produksi akan semakin meningkat. Selain itu juga, waktu pemberian sangat tepat berpengaruh terhadap produksi.

Peningkatan intensifikasi usahatani masih mungkin dilakukan untuk meningkatkan produksi padi. Intensifikasi usahatani difokuskan pada bagaimana penggunaan saprodi dan aspek teknis dapat dilakukan dengan baik, sehingga diharapkan peningkatan produksi dapat terus ditingkatkan hingga mencapai produksi optimum, dan tidak menutup kemungkinan Kabupaten Manokwari akan mencapai tingkat aman pangan.

Produksi padi petani transmigrasi menunjukkan hasil produksi yang lebih tinggi dibanding petani lokal. Hal ini disebabkan budaya petani transmigran terhadap tanaman padi sudah turun temurun, sehingga menunjukkan hasil produksi yang lebih baik. Pada petani lokal budaya bercocok tanam khususnya tanaman padi bukan merupakan budaya masyarakat lokal suku Arfak, apalagi dalam penangan tanaman padi ini harus dilakukan secara intensif. Untuk merubah budaya masyarakat lokal tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, namun dilain sisi untuk mengamankan ketersediaan pangan, khususnya beras di Kabupaten Manokwari melibatkan berbagai sumberdaya manusia yang ada baik transmigran maupun lokal. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian perlu lebih bijak dalam memilih komoditas yang tepat untuk dikembangkan pada petani lokal seperti umbi-umbian daripada memaksakan harus bercocok tanam padi.

Selanjutnya dalam hal pemanfaatan *input* produksi dan adopsi teknologi yang disampaikan kepada mereka, petani transmigran lebih cepat memahami dan mengadopsi dibandingkan petani lokal.

Variabel pupuk urea menunjukkan pengaruh negatif, artinya bahwa penggunaan urea yang berlebihan akan menyebabkan produksi akan menurun. Hal ini dimungkinkan karena petani memberikan unsur nitrogen tidak hanya dari pemberian pupuk urea saja, tetapi juga dari pupuk NPK dan PPC, sehingga unsur nitrogen berlebihan pemberiannya. Akibat kebiasaan petani yang terus memberikan pupuk urea berlebihan, maka sangat sulit untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Petani menganggap bahwa kalau tidak diberikan pupuk urea maka produksi padi akan menurun, namun tidak disadari bahwa pupuk NPK dan PPC juga diberikan. Untuk merubah kebiasaan tersebut diperlukan penyuluhan yang

terus menerus disertai dengan pembuatan petak-petak percontohan atau demplot. Demplot tersebut merupakan kajian terhadap perlakuan pupuk yang melibatkan petani. Dengan demikian, petani dapat secara langsung melihat dan mengerti pemberian pupuk yang benar dalam hal jumlah, jenis dan waktu pemberiannya.

Analisis Fungsi Pendapatan

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai R² adalah 0,900479 artinya 90,04% variasi dari pendapatan petani transmigran dan lokal di Kabupaten Manokwari dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen: Konsumsi Beras dan lainnya, Gula, Sayur, Ikan, Telur, Minyak Goreng, Minyak Tanah, Benih, Pupuk Urea, Pupuk NPK, Pupuk Pelengkap Cair, Pestisida, Upah Tenaga Kerja dan intensifikasi usahatani. Sisanya 9,06% tidak dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model tersebut.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel *independen* secara bersama-sama terhadap variabel *dependen*, digunakan uji F. Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 44,63753 lebih besar dari nilai F-tabel pada tingkat kesalahan 1%. Hal ini berarti variabel *independen*: Konsumsi Beras dan lainnya, Gula, Sayur, Ikan, Telur, Minyak Goreng, Minyak Tanah, Benih, Pupuk Urea, Pupuk NPK, Pupuk Pelengkap Cair,

Pestisida, Upah Tenaga Kerja, intensifikasi usahatani dan *Dummy* secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependen* (pendapatan petani) pada tingkat kesalahan 1%.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dilakukan uji t. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Konsumsi Beras, Gula, Sayur, Ikan, Telur, Minyak Goreng, Minyak Tanah, Benih, Pupuk Urea, Pupuk NPK, Pupuk Pelengkap Cair, Pestisida, Upah Tenaga Kerja, intensifikasi usahatani dan *Dummy* Petani berpengaruh nyata terhadap produksi padi pada masing-masing tingkat kesalahan 1% dan 5%. Keempat variabel tersebut diduga memengaruhi pendapatan petani, dan menunjukkan bahwa tiga variabel berpengaruh negatif dan satu variabel berpengaruh positif yaitu *dummy* petani. Variabel *independen* lainnya tidak menunjukkan pengaruh terhadap pendapatan, sehingga nilai koefisien variabel-variabel tersebut tidak bermakna, artinya kenaikan atau penurunan nilai variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Kenaikan harga pupuk NPK, dan PPC akan berimplikasi terhadap penurunan pendapatan petani. Hal ini disebabkan biaya yang akan dikeluarkan petani selama proses produksi lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian Pemerintah Daerah perlu mengamankan harga-harga sprodri pada saat musim

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Fungsi Pendapatan Pada Usahatani Padi Petani Transmigrasi dan Lokal

| Variabel | coefficient | t-ratio | p-value |
|-------------------------------|-------------|---------|-------------|
| HargaBeras | 0,680366 | 0,7957 | 0,4288 |
| Harga Gula | 0,162731 | 0,2747 | 0,7843 |
| Harga Sayur | -0,452207 | -0,6362 | 0,5266 |
| Harga Ikan | -0,315462 | -0,4 | 0,6903 |
| Harga Telur | 0,557916 | 0,5233 | 0,6023 |
| Harga Minyak Goreng | -0,489799 | -0,8127 | 0,419 |
| Harga Minyak Tanah | 0,0583661 | 0,05171 | 0,9589 |
| Harga Benih | 0,895829 | 0,4913 | 0,6247 |
| Harga Pupuk Urea | -0,110762 | -0,3134 | 0,7548 |
| Harga Pupuk NPK | -0,794933 | -2,342 | 0,0219** |
| Harga Pupuk Pelengkap Cair | -0,549484 | -1,985 | 0,0508* |
| Harga Pertisida | 0,412117 | 1,100 | 0,2749 |
| UpahTenaga Kerja | -0,781616 | -3,797 | 0,0003*** |
| Dummy Intensifikasi Usahatani | 0,0458105 | 1,016 | 0,3129 |
| DummyPetani | 0,596737 | 7,522 | 1,03E-10*** |
| CONSTANT | 23,8888 | 1,74 | 0,0859* |
| R-SQUARE | 0,900479 | | |
| F hit | 44,63753 | | |

Keterangan : 1%=***, 5%=**

tanam akan berlangsung melalui penyediaan saprodi yang cukup. Kelangkaan saprodi dapat memicu terjadinya permainan harga diantara spekulasi-spekulasi, karena para spekulasi menyadari bahwa pada saat musim tanam tiba kelangkaan saprodi merupakan momen yang tepat untuk memainkan harga saprodi. Hal ini tidak terlepas dari prinsip ekonomi bahwa permintaan yang tinggi yang tidak disertai dengan ketersediaan barang yang cukup akan menyebabkan harga barang tersebut meningkat.

Kenaikan upah tenaga kerja juga dapat menyebabkan turunnya pendapatan petani. Kurangnya ketersediaan tenaga kerja menyebabkan upah tenaga kerja akan meningkat terutama pada saat-saat tanam dan panen. Salah satu cara untuk mengatasi atau untuk mengurangi beban petani terhadap pengeluaran selama proses produksi, Pemerintah Daerah perlu membantu petani melalui penyediaan alat-alat pertanian (mekanisasi pertanian), seperti alat pengolahan lahan, panen dan perontok padi. Upaya penyediaan peralatan dimaksud dapat mengurangi beban petani dalam menangani permasalahan kelangkaan tenaga kerja.

Pendapatan usahatani petani transmigran lebih tinggi dibanding petani lokal. Hal ini disebabkan produksi yang dihasilkan petani transmigran lebih tinggi dari petani lokal, sehingga berkonsekuensi terhadap pendapatan usahatani yang diperoleh oleh kedua petani tersebut, yaitu semakin tinggi tingkat produksi yang diperoleh maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Pengaruh Intensifikasi Usahatani Padi Terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat sebagai berikut :

1. Faktor Luas Lahan, Benih, Tenaga Kerja dalam Keluarga, Tenaga Kerja Luar Keluarga, Pupuk Pelengkap Cair, Pestisida, *Dummy* Intensifikasi Usahatani, *Dummy* Petani sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi. Intensifikasi usahatani padi yang penuh dapat meningkatkan produksi padi, sehingga pada akhirnya akan menjamin tercukupinya kebutuhan pangan beras di Kabupaten Manokwari.
2. Analisis fungsi pendapatan rumah tangga tani menunjukkan signifikansi dari upah tenaga kerja, artinya Upah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani.

Saran

Intensifikasi usahatani di tingkat petani menunjukkan pemahaman yang masih rendah terhadap saprodi (penggunaan benih unggul, dan pupuk), penyediaan teknologi pertanian, peran penyuluh dan penyediaan modal. Hal ini disebabkan karena sulitnya menjangkau dan memperoleh saprodi, informasi teknologi, penyuluhan dan modal usaha. Sedangkan kegiatan intensifikasi lainnya menunjukkan pemahaman yang baik. Selain itu, Rendahnya produksi padi yang dihasilkan oleh petani lokal menunjukkan bahwa usahatani padi tidak cocok diterapkan pada petani lokal. Hal ini disebabkan petani lokal bukan petani ulet yang tekun sehingga budaya padi tidak cocok bagi petani lokal. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah diharapkan tidak memaksakan usahatani padi dikembangkan pada petani lokal, melainkan jenis komoditas lokal seperti jenis tanaman palawija, ubi jalar, singkong dan keladi yang perlu dikembangkan, karena komoditas tersebut secara turun menurun sudah dibudidayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Second Edition. New York. Mc. Graw Hill Inc.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2008. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, Tahun 2008*.
- Lau, L.J. and P.A. Yotopoulos. 1971. *A Test For Relative Efficiency and an Application to Indian Agriculture*. *American Economic Review* 61 (19): 94-109.
- Nicholson, W. 1998. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. Seventh Edition. Foft Worth. The Dryden Press.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cob-Douglas*. Jakarta. Rajawali.
- Soeratno dan L. Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Supranto. J. 2004. *Teknik Sampling: Untuk Survey dan Eksprimen*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Yotopoulos, P.A. and J.B. Nugent. 1976 *Economics of Development: Empirical investigations*. New York. Harper and Row Publishers.